

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Perilaku Agresif Verbal

a. Pengertian Perilaku Agresif Verbal

Perilaku agresif dibagi kedalam 2 bentuk, yakni : agresif yang dilakukan dengan fisik dan dengan verbal atau perkataan. Perilaku agresif pada siswa merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti, melukai dan merugikan seseorang secara verbal atau perkataan, non verbal atau fisik, maupun merusak harta atau benda dan dapat menyebabkan luka fisik atau psikis pada seseorang dalam hal ini seseorang yang dimaksud adalah guru, kawan di sekolah serta orang di sekitar (Putri, 2019).

Perilaku agresif verbal ialah perilaku yang dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain dengan perkataan yang memiliki unsur agresif (Arron & Dwiastuti, 2019). Agresif verbal adalah karakteristik motorik yang mencakup menyerang dan menyakiti orang lain melalui penggunaan kata-kata, seperti saat berdebat dan menunjukkan ketidaksetujuan dengan seseorang, menyebarkan rumor, dan kadang-kadang menyindir (Eliani et al, 2018). Tujuannya yakni untuk menyebabkan kerugian verbal kepada seseorang melalui penggunaan kata-kata seperti penghinaan, kritik, umpatan, tuduhan, kebohongan, dan ancaman (Anggraini, 2018).

Menurut Chaq et al (2018) menyatakan tindakan agresif ialah perilaku yang mencoba menyakiti seseorang melalui penggunaan kata-kata seperti penghinaan, serangan, kebohongan, dan ancaman dengan perkataan. Dengan kata lain, agresi verbal adalah tindakan menghina atau mengganggu orang lain. Pendapat lain menurut Lalitya & Tedjasaputra (2019) mendefinisikan agresivitas verbal adalah jenis perilaku yang menghina atau menyakiti seseorang dan dapat memanasikan dirinya dengan berteriak, berdebat, melecehkan, dan sarkas. Menurut definisi tersebut, agresi verbal mengacu pada tindakan menghina atau menyakiti seseorang melalui berteriak, perdebatan, pelecehan verbal, dan sarkasme.

Agresi nonverbal didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata yang menyinggung, tidak pantas, menghina, atau mengejek (Agustin, 2015). Agresi verbal didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menyerang atau menghasut seseorang untuk melakukan sesuatu yang buruk atau berbahaya melalui bahasa, seperti menyebabkan kerusakan fisik atau verbal (Buss & Perry, 1992). Pelaku dapat menggunakan kata-kata seperti penghinaan-penghinaan, dan ancaman, dapat menggunakan tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, dan melukai. (Mil & Ningsih, 2023).

Merujuk pada pengertian para ahli di atas perilaku agresif pada siswa merupakan perilaku yang ditunjukkan siswa dengan maksud untuk menyakiti seseorang secara verbal, fisik, atau dengan

menyebabkan kerusakan pada sesuatu. Perilaku agresif verbal diungkapkan untuk menyakiti seseorang, perilaku agresif verbal meliputi mencela, serangan verbal, umpatan, dan ancaman. Dengan kata lain, agresi verbal adalah tindakan menghina atau mengganggu orang lain. Agresi verbal dapat ditunjukkan melalui kata-kata, seperti berdebat, ancaman, dan menggunakan kata-kata sarkastik. Selain itu, kecenderungan untuk menyerang orang lain atau membangkitkan perasaan negatif dan menyakiti melalui kata tersebut dapat ditunjukkan, seperti menyebabkan kerusakan fisik atau verbal.

b. Aspek-aspek Perilaku Agresif Verbal

Menurut Ferdiansa & Neviyarni (2020), agresif verbal merupakan hal yang dilakukan seseorang untuk menyerang atau pemberian dorongan yang dapat merugikan dan menyakitkan seseorang dengan verbal seperti menghina dan menyakiti orang lain melalui ucapannya. Selain itu beberapa contoh agresif verbal yang ditunjukkan seseorang ialah mengumpat, mengejek dan meremehkan orang lain (Saputra, et. al, 2017).

Sedangkan pendapat Buss dan Perry (1992) menyatakan ada 4 aspek perilaku agresivitas verbal diantaranya yakni:

- 1) Agresivitas verbal aktif dan langsung yakni perilaku agresif yang dilakukan secara spontan pada seseorang. Contohnya: mengejek, berkata kotor, memarahi dan lain-lain.

- 2) Agresivitas verbal pasif dan langsung yakni perilaku agresif yang dilakukan dengan spontan dengan tujuan yang di sembunyikan. Contohnya: menolak berbicara atau bungkam.
- 3) Agresivitas verbal aktif dan tidak langsung yakni perilaku agresif yang dilakukan secara tidak langsung tetapi tujuannya langsung pada pihak yang dituju. Contohnya: menyebarkan gosip/fitnah dan menghasut.
- 4) Agresivitas verbal pasif dan tidak langsung yakni perilaku agresif yang dilakukan dengan tidak langsung pada pihak yang dituju dan tanpa adanya hubungan. Contohnya: enggan memberi dukungan atau hak suara.

Sedangkan menurut Safari & Mulya (2020), menyebutkan 6 ciri-ciri/aspek perilaku agresif adalah sebagai berikut:

- 1) Perilaku menyerang, yakni menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti perasaan, atau merusak harta benda orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima.
- 2) Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek penggantinya yakni perilaku yang menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pukulan, dan kesakitan secara psikis misalnya penghinaan.

- 3) Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya yakni memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya.
- 4) Perilaku yang melanggar norma sosial yaitu perilaku agresif dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.
- 5) Sikap bermusuhan terhadap orang lain; istilah "perilaku agresif" mengacu pada perilaku permisif yang dimanifestasikan dengan maksud untuk merugikan seseorang.
- 6) Perilaku agresif yang dipelajari; selama proses pembelajaran perilaku agresif, beberapa faktor sosial atau lingkungan berkontribusi terhadap terjadinya perilaku agresif.

Berdasarkan pemaparan para ahli yang telah dijelaskan di atas, maka dapat kita simpulkan sikap dari agresi verbal ialah antara lain berkata kasar, menghina, mengejek, berkata kotor, memarahi, mengancam, menuntut dan lain sebagainya dengan tujuan menyakiti orang lain secara sengaja. Agresif verbal berdampak tidak baik untuk korban contohnya kemarahan, perasaan tak berdaya, perasaan gelisah dan kacau serta mengalami kurangnya kepercayaan pada orang lain. Aspek yang akan peneliti gunakan ialah aspek agresif verbal menurut Buss dan Perry.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresif Verbal

Perilaku agresif verbal memiliki beberapa faktor yang pertama faktor-faktor perilaku agresif verbal menurut pendapat Nurjanah & Suharso (2023) yaitu:

- 1) Faktor media. Ketika ada akses ke media, agresi verbal adalah hal biasa. Ketika konten media, baik digital maupun fisik, memicu agresi verbal, dampaknya pada agresi verbal siswa akan tetap ada.
- 2) Faktor keluarga. Agresi verbal dipicu oleh unsur-unsur yang akrab seperti stres dalam keluarga dan hubungan orang tua-anak.
- 3) Faktor teman sebaya. Ketika siswa usia sekolah mulai menghabiskan lebih banyak waktu bersama dan menjadi lebih dekat dengan teman sekelas mereka, siswa usia sekolah dapat mengembangkan perspektif dan nilai-nilai mereka sendiri yang terkadang mengarah pada tindakan mereka yang bertentangan dengan norma-norma yang ditetapkan.
- 4) Faktor frustrasi. Jika tidak dapat mengendalikan emosi dengan benar, maka mungkin akan mengalami perasaan yang tidak mampu, yang pada gilirannya mengarah pada frustrasi, dan mengarah pada perilaku agresif.

Sedangkan, Robert (2004) menjelaskan 3 faktor perilaku agresif verbal, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal yang berbeda berkontribusi pada agresi verbal, seperti gaya perilaku, tingkat narsisme, dan perbedaan gender, di mana intensitas agresi verbal pada pria dan wanita bervariasi..

2) Faktor eksternal

Eksternal atau faktor sosial dari perilaku agresi verbal meliputi frustrasi, yaitu perasaan tidak nyaman akibat pengalaman yang tidak menyenangkan, adanya provokasi verbal yang dapat menimbulkan emosi, dan menonton konten bertema kekerasan, baik fisik maupun verbal, di media, yang dapat mendorong seseorang untuk mengulangi apa yang telah mereka lakukan.

3) Faktor situasional

Faktor situasional mengacu pada keadaan di mana perilaku agresif verbal muncul. Pengaruh suhu udara atau konsumsi alkohol adalah contoh keadaan tersebut.

Sedangkan menurut Myers (2010) ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu:

1) Peristiwa kurang menyenangkan yakni sakit, demam, penyerangan, frustrasi.

2) Pengaruh media, antara lain pornografi/kekerasan seksual, permainan, tontonan tv.

3) Pengaruh kelompok, misalnya seperti sirkel teman sebaya.

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif verbal muncul dari bermacam-macam faktor. Dari faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor yang ada pada diri sendiri maupun faktor yang datang dari pengaruh lingkungan atau sosial.

2. *Self Control* (Kontrol Diri)

a. Pengertian *Self Control* (Kontrol Diri)

Kemampuan merencanakan, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku yang memiliki efek positif sering disebut sebagai pengendalian diri. Kontrol diri bisa juga dapat diartikan sebagai suatu pengendalian diri atau kemampuan diri siswa dalam mengatur dan mengelola sikap yang mungkin merugikan diri sendiri ataupun seseorang sesuai norma-norma yang berlaku guna mencapai suatu tujuan-tujuan tertentu.

Self control juga dikenal sebagai pengendalian diri, mengacu pada kemampuan untuk mengendalikan perilaku diri sendiri dan untuk mengendalikan atau menghentikan dorongan naluriah seseorang. (Caplin, 1997). Adapun pendapat lain bahwa pengendalian diri didefinisikan sebagai keyakinan bahwa seseorang dapat bertindak sendiri untuk mencapai hasil yang diinginkan. Akibatnya, meskipun keadaan dapat memengaruhi perasaan dan kemampuan untuk mengendalikan, kemampuan seseorang untuk mengendalikan didasarkan pada pengalamannya sendiri, bukan keadaan. Menurut definisi, seseorang dapat dikatakan memiliki kendali atas diri mereka

sendiri, dapat mengidentifikasi hal-hal apa yang mungkin atau mungkin tidak memengaruhi tindakan mereka dalam keadaan tertentu, dapat fokus pada hal-hal yang dapat mereka kendalikan, dan dapat mempercayai bahwa mereka dapat bertindak secara efektif (Smet, 1994).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka istilah "pengendalian diri" dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana mengendalikan perilaku seseorang, misalnya, mempertimbangkan pilihan sebelum membuat keputusan. Tingkat pengendalian diri seseorang berhubungan langsung dengan intensitas kontrol mereka atas perilaku mereka.

b. Aspek *Self Control* atau Kontrol Diri

Menurut Gufron & Risnawita (2010) ada 3 aspek pengendalian diri, yakni kontrol perilaku, kontrol kognitif dan mengontrol keputusan, dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini:

1) Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*)

Kontrol ini dapat dikendalikan sebagai respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau mengubah situasi lingkungan yang tidak nyaman yang dapat menyebabkan stres.

2) Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif mengacu pada kemampuan seseorang untuk memproses informasi yang tidak pantas dengan menafsirkan, mengevaluasi, dan menghubungkan peristiwa ke

dalam struktur kognitif untuk beradaptasi atau menghilangkan stres.

3) Mengontrol Keputusan (*decision control*)

Kemampuan seseorang untuk memilih apa yang harus dilakukan atau diyakini didasarkan pada pendapat mereka..

Sedangkan aspek kontrol diri yang dipaparkan oleh Kamelia et al (2023) antara lain:

- 1) Kemampuan mengendalikan perilaku, yang ditandai dengan kemampuan menghadapi rangsangan yang tidak pantas, membatasi intensitas rangsangan, kemampuan merencanakan hidup seseorang, kemampuan menangani frustrasi dan ledakan emosional, dan kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan perilaku tersebut.
- 2) Menghentikan kepuasan untuk mencapai perubahan perilaku menuju sesuatu yang lebih berharga atau diterima oleh masyarakat..
- 3) Peramalan peristiwa, atau kemampuan untuk memprediksi keadaan menggunakan berbagai pertimbangan dengan cara yang relatif objektif.
- 4) Menafsirkan peristiwa, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi dan memahami urutan peristiwa melalui pengamatan subjektif terhadap aspek positif.
- 5) Mengambil keputusan yaitu kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan pendapat diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas beberapa aspek dari pengendalian diri diantaranya yaitu mengontrol perilaku, mengontrol kognitif dan mengontrol keputusan. Teori aspek kontrol diri dari Ghufron inilah yang akan peneliti jadikan acuan untuk pembuatan instrumen kuesioner yang akan diterapkan dalam penelitian.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Kontrol diri disebabkan oleh macam-macam faktor. Adapun faktor yang berpengaruh pada pengontrolan diri terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Bukhori (2012):

1) Faktor internal

Usia adalah faktor internal yang berkontribusi pada pengendalian diri. Kemampuan untuk mengendalikan diri meningkat seiring bertambahnya usia.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal lainnya termasuk keluarga. Lingkungan keluarga, terutama orang tua, menentukan kapasitas seseorang untuk mengendalikan diri. Penelitian Nasichah (2000) menyatakan persepsi anak muda terhadap tanggung jawab orang tua yang menjadi lebih demokratis sering berjalan seiring dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi. Oleh karena itu, jika orang tua menanamkan sikap ketaatan pada anak-anaknya sejak usia dini dan bersikeras agar anak-anak menghadapi semua sanksi yang berlaku

untuk tindakannya jika mereka tidak mematuhi aturan yang ditetapkan, anak-anak akan mengembangkan sikap ketaatan.

Smet (1994) mengemukakan faktor yang mempengaruhi kontrol diri seseorang diantaranya.

- 1) Faktor umur, memengaruhi bagaimana seseorang mengelola pengendalian diri mereka. Keterampilan pengendalian diri meningkat seiring bertambahnya umur.
- 2) Faktor lingkungan, tingkat pengendalian diri seseorang secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungannya.

Lebih lanjut faktor kontrol diri menurut jurnal Marsela & Supriatna (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua, pengasuhan orang tua yang ketat kepada anak-anak mereka dapat mengakibatkan kurangnya pengendalian diri dan kurangnya kepekaan terhadap peristiwa yang terjadi.
- 2) Faktor budaya, setiap orang yang tinggal di suatu tempat memiliki hubungan dengan budaya tempat tersebut. Budaya masyarakat di setiap tempat akan berbeda.

Dalam hal bersosialisasi, penting untuk memiliki kendali atas diri sendiri. Individu yang mengendalikan diri mereka sendiri mampu bersosialisasi dan mengantisipasi dorongan eksternal. Ada berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mempertahankan kendali atas diri mereka sendiri. Karena itu, dapat

disimpulkan bahwa perkembangan pengendalian diri berkembang secara bertahap dan menjadi melekat pada seseorang.

3. Pola Asuh Otoriter

a. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah disiplin otoriter yang selalu melibatkan kontrol melalui penerapan hukuman, terutama hukuman fisik, untuk memaksakan norma dan aturan yang ketat untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Menurut pendapat Hurlock (1993) pola asuh otoriter mengacu pada perlindungan yang berlebihan dari orang tua, yang mencakup membesarkan dan menangani anak-anak secara berlebihan.. Danny & Yatim (1991) mengemukakan pengasuhan otoriter adalah jenis pengasuhan orang tua di mana orang tua memberlakukan aturan yang ketat. Anak-anak memiliki sedikit kebebasan.

Baumrind (1966) menjelaskan *Authoritarian parenting* adalah gaya pengasuhan otoriter yang memberikan batasan dan hukuman. Anak-anak yang memiliki orang tua otoriter dicegah untuk mengungkapkan pendapat pribadi. Anak-anak dari ayah atau ibu yang otoriter cenderung berperilaku dengan cara yang tidak sesuai dengan lingkungan sosial. Individu akan cenderung disibukkan dengan situasi sosial dimana hal tersebut akan membuat individu merasa gelisah, tidak terbiasa mengambil inisiatif, dan mengalami kesulitan berkomunikasi.

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas, jelas bahwa orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak. Mereka adalah

orang pertama yang akrab dengan anak mereka dan dengan demikian menjadi orang pertama yang mendefinisikan diri mereka sebagai individu sosial. Ini karena pertemuan pertama antara seorang anak dan orang tuanya.

b. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Hurlock (1993) mengemukakan beberapa aspek dari pola asuh orang tua utamanya pola asuh orang tua otoriter, yakni diantaranya:

1) Patuh kehendak orangtua

Pola pengasuhan otoriter adalah salah satu gaya asuh di mana orangtua menetapkan aturan yang ketat dan ekspektasi tinggi kepada anak-anak mereka, menuntut kepatuhan mutlak tanpa mempertimbangkan pendapat atau kebutuhan anaknya. Pola pengasuhan ini, orang tua sering menggunakan kontrol dan disiplin yang ketat, dan menekankan ketaatan serta disiplin daripada kehangatan dan komunikasi.

2) Sering memberikan hukuman kepada anak

Seringkali anak yang berbuat kesalahan mendapatkan hukuman berupa hukuman fisik oleh orang tua. Anak juga mendapatkan hukuman verbal berupa pemberian konsekuensi yang tegas apabila anak melakukan kesalahan lagi.

3) Jarang memberikan apresiasi dan *reward*

Pada pola pengasuhan otoriter, orangtua cenderung mengabaikan anak termasuk mengabaikan prestasi-prestasi dan

keberhasilan yang telah diperoleh anak. Orang tua juga kurang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh anak.

4) Kontrol ketat

Umumnya orang tua yang memiliki kontrol tinggi pada anak biasanya menerapkan aturan-aturan yang sangat ketat. Orang tua selalu mengendalikan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari serta mengatur setiap kegiatan anak

5) Kurangnya komunikasi

Orangtua yang jarang berkomunikasi bersama anak mampu menimbulkan kerenggangan ikatan antara orangtua dan anaknya. Orangtua jarang mengajak anaknya untuk bersenda gurau dikarenakan penerapan pola asuh tersebut. Anak juga dibatasi untuk mengemukakan pendapatnya sendiri dan menganggap remeh pendapat yang diberikan anak.

Sedangkan Danny & Yatim (1991) mengkategorikan ciri/aspek orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter yakni:

- 1) Ketat dan keras.
- 2) Orang tua mendesak agar anak patuh pada perintah.
- 3) Membatasi serta menentukan putusan dan ketetapan dari anak.
- 4) Tidak menghiraukan pendapat anak serta anak tidak diberi peluang untuk menjelaskan.
- 5) Tidak memberi *reward*/hadiah

6) Selalu memberi hukuman.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas bahwasannya banyak sekali ciri atau aspek dari terjadinya pola pengasuhan otoriter diantaranya ialah diterapkannya disiplin yang ketat oleh orang tua, orang tua sering memberikan hukuman, jarang berkomunikasi dan jarang memberikan hadiah kepada anak. Dari bermacam-macam aspek pola asuh otoriter tersebut, penulis akan mengambil aspek yang dikemukakan oleh Hurlock.

c. Faktor-faktor Pola Asuh Otoriter

Hurlock (1997) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut:

1) Tingkat sosial ekonomi

Orangtua yang memiliki kelas sosial menengah sering kali akan lebih baik kepada anak-anak mereka daripada mereka yang memiliki kelas sosial yang lebih rendah.

2) Tingkat pendidikan

Pengetahuan tentang perkembangan anak akan mengikuti pembentukan orang tua dalam praktik pengasuhan mereka. Orangtua dengan latar belakang sekolah terbatas mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang kebutuhan dan perkembangan anak-anak mereka, sehingga mereka kurang siap untuk merawat anak-anaknya.

3) Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat memengaruhi cara mereka memberikan perawatan. Orang tua yang memiliki pemikiran lampau sering kali kasar dan otoriter dengan anak-anak mereka.

4) Jumlah anak

Ketika orang tua memiliki keluarga yang hanya terdiri dari dua atau tiga anak, mereka lebih cenderung memiliki fokus yang lebih intens untuk membesarkan anak-anak mereka, karena interaksi antara mereka dan anak-anak mereka lebih fokus pada perkembangan dan kolaborasi antara anggota keluarga. Orang tua dengan lebih dari lima anak memiliki lebih sedikit kesempatan untuk melakukan kontrol yang efektif atas anak-anak mereka karena setiap orang tua mencurahkan lebih sedikit perhatian kepada masing-masing anak mereka.

Sedangkan faktor pola asuh otoriter menurut Gunarsa (2008) antara lain sebagai berikut:

- 1) Antecedent atau pengalaman masa lampau terkait dengan perilaku orang tua mereka. Orang tua sering mengajar anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti yang mereka lakukan di masa lalu..
- 2) Nilai-nilai yang diyakini orangtua. Fokus orang tua pada pendidikan anak-anak mereka akan dipengaruhi oleh kecenderungan mereka untuk memprioritaskan aspek intelektual, emosional, dan aspek lain dari kehidupan mereka.

- 3) Tipe kepribadian. Kepedulian orang tua yang berlebihan terhadap anak-anak mereka dapat menyebabkan sikap perlindungan yang berlebihan.
- 4) Kehidupan pernikahan orangtua.
- 5) Alasan orang tua untuk mempunyai anak.

Adapun menurut Widyarini (2009) faktor-faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter antara lain:

- 1) Orang tua memiliki peran yang menonjol
- 2) Orang tua masih memiliki kendali penuh atas anak-anak mereka, seperti yang dilakukan di masa lalu
- 3) Orang tua sering menaruh harapan khusus pada anak-anak mereka
- 4) Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak

Berdasarkan paparan dari para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ialah kebanyakan dikarenakan orang tua belum bisa mengikuti perubahan zaman, masih mengikuti pola asuh orang tua zaman dulu dan minimnya pengetahuan akan pola asuh yang tepat untuk anak di zaman sekarang serta tuntutan atau harapan yang tinggi terhadap anak.

B. Kerangka Berpikir

Perilaku agresif verbal sering terjadi di lingkungan sekolah utamanya dilakukan oleh para siswa. Agresif verbal tidak terjadi secara langsung begitu saja. Hal ini bermakna bahwa agresi verbal terjadi ketika ada pemicunya.

Winarlin et al (2016) mengemukakan bahwa ketika seseorang berperilaku agresif, ini mungkin dikarenakan masa lalu mereka belajar dari orang lain, baik melalui orang-orang yang menjadi panutan atau interaksi sosial langsung. Perilaku manusia tidak hanya didasarkan pada respons naluriah terhadap rangsangan, ini juga merupakan hasil dari reaksi yang timbul dari interaksi antara lingkungan dan skema kognitif manusia.

Perilaku agresivitas verbal merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang disengaja, seperti menggoda, mencemooh, mengancam, yang dipraktikkan oleh satu atau lebih individu dengan posisi yang relatif lebih besar terhadap korban yang status atau kekuasaannya lebih rendah. Artinya bahwa pelaku agresif verbal didominasi oleh mereka yang memiliki status yang lebih tinggi. Perilaku agresi verbal sengaja ditujukan untuk mendominasi suatu pihak secara kasar melalui kata-kata. Perilaku agresi verbal dapat berupa umpatan, caci maki, ancaman, mengejek, dan sebagainya (Sumardin & Tahir, 2023). Hal tersebut sering kali terjadi pada kalangan siswa. Siswa seharusnya dapat mengekspresikan semua ide dan konsep yang mereka miliki, sehingga mereka sering menggunakan agresi verbal untuk berkomunikasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sumardin & Tahir (2023) menyatakan distribusi frekuensi tingkat agresi verbal murid ada pada kategori yang cukup tinggi dengan jumlah 40 dari 57 atau sebanyak 70,18%. Hal ini kian memperkuat bahwa perilaku agresif verbal dipicu oleh sejumlah faktor.

Penelitian Haslinda et al (2020) mengemukakan bahwa faktor penyebab munculnya perilaku agresi verbal yaitu karena adanya faktor internal dan faktor

external. Faktor internal dari perilaku agresif verbal salah satunya ialah *self-control* yang rendah. Pengendalian diri mengacu pada bagaimana seseorang mengendalikan emosi dan dorongan internalnya sehingga mereka dapat membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan prinsip, nilai moral, dan harapan sosial. Individu dengan kontrol diri yang rendah lebih mungkin melakukan tindakan yang bisa berbahaya, seperti agresi verbal, impulsif, memiliki pikiran sempit, dan menggunakan kata-kata buruk (Rosalinda & Satwika, 2019). Siswa dengan kontrol diri rendah lebih mungkin berperilaku berisiko dan melanggar aturan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Siswa yang mengendalikan diri menyadari efek jangka panjang dan konsekuensi dari tindakan yang tidak pantas (Purwasih et al, 2017).

Sedangkan faktor eksternal dari perilaku agresif verbal siswa contohnya karena pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orangtua. Bentuk otoriter pengasuhan menekankan pengawasan orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak taat dan tunduk. Orang tua mengharapkan anak-anaknya mengikuti aturan tanpa diskusi, bersikap memaksa, keras dan kaku. Orang tua yakin bahwa cara paling efektif untuk menjaga anak-anak mereka tetap pada jalur dan kendali adalah dengan mengarahkan mereka (Madarina, 2022). Dikarenakan adanya batasan dan kendali yang penuh oleh orang tua, remaja yang dibesarkan dalam keluarga otoriter mungkin mengalami frustrasi, yang dapat menyebabkan perilaku agresif. Remaja merasa kurang percaya diri dan bahkan lebih stres daripada teman sekelasnya karena tekanan otoritas di rumah. Akibatnya, mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan

perasaan atau mengungkapkan pendapatnya. (Dewi & Susilawati, 2016). Jika dalam pengasuhan otoriter orangtua tidak bisa menjadikan panutan yang tepat bagi anaknya, maka anak akan bersifat agresif di tempat luar atau di lingkungan tempat ia berada misal sekolah yang bertemu dengan teman-teman sebayanya atau teman yang usianya diatas dia. Ini diakibatkan karena adanya keterbatasan berekspresi atau menuangkan segala yang tertahan didalam lingkungan keluarga.

Fenomena perilaku agresif verbal di kalangan siswa semakin memprihatinkan karena banyaknya siswa yang mengikuti gaya bicara yang buruk seseorang di *real life* maupun di media sosial. Tindakan agresif verbal pada penelitian ini ialah variabel Y. Remaja yang melakukan perilaku agresif verbal cenderung memiliki kontrol diri yang rendah serta pola pengasuhan otoriter yang digunakan orangtua. Kontrol diri dan pola pengasuhan otoriter dalam penelitian ini merupakan variabel X1 dan X2. Apabila kendali diri yang siswa rendah maka siswa bisa saja mengerjakan tindakan agresif verbal. Pola asuh otoriter pun mampu menyebabkan siswa melakukan perbuatan buruk seperti menggertak, berkata kasar, berbohong dan lain-lain dikarenakan pola asuh yang terlalu ketat. Maka tidak menutup kemungkinan kendali diri dan pola pengasuhan otoriter merupakan contoh faktor yang memengaruhi perilaku agresif verbal siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah respons sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang diungkapkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Istilah hipotesis mengacu

pada kesimpulan teoritis yang harus dikonfirmasi dengan menerapkan penerapan bukti empiris..

Hipotesis penelitian tersebut didasarkan pada struktur pemikiran berikut
”Pengaruh *Self Control* dan Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Agresif Verbal pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Nglames”

Hipotesis pada penelitian ini yaitu antara lain:

1. Ha : Ada pengaruh *Self Control* terhadap Perilaku Agresif Verbal pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Nglames
2. Ha : Terdapat pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Agresif Verbal pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Nglames
3. Ha : Ada pengaruh *Self Control* dan Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Agresif Verbal pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Nglames
4. H0 : Tidak ada pengaruh pada *Self Control* terhadap Perilaku Agresif Verbal pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Nglames
5. H0 : Tidak terdapat pengaruh pada Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Agresif Verbal pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Nglames
6. H0 : Tidak ada pengaruh pada *Self Control* dan Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Agresif Verbal pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Nglames